



Teologi Paulus Mengenai Pernikahan berdasarkan 1 Korintus 7

Salti Neni Randan^{1✉}, Nisa Srma Ayurein², Dewi Andarias Allo³

Institut Agama Kristen Negeri, Toraja⁽¹⁾

Institut Agama Kristen Negeri, Toraja⁽²⁾

Institut Agama Kristen Negeri, Toraja⁽³⁾

DOI: -

✉ Corresponding author:

[\[saltinenirandan@gmail.com\]](mailto:saltinenirandan@gmail.com)

Article Info

Abstrak

Kata kunci:
Pernikahan 1;
Teologi Paulus 2;
Korintus 3;
Suami 4;
Istri 5;

Keywords:
Marriage 1;
Paul Theology 2;
Corinth 3;
Husband 4;
Wife 5;

Pernikahan telah dirancang oleh Allah sendiri dengan tujuan kebaikan manusia. Dalam keluarga Kristen, pernikahan adalah sesuatu yang sangat penting. Hal ini telah diamanatkan Allah kepada manusia sejak semula "Beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi ..." (Kejadian 1:28). Pernikahan dianugerahkan agar suami dan istri dapat saling meneguhkan, dengan hidup bersama dengan setia dalam kekurangan dan kelimpahan, dalam suka dan duka. Pasangan suami-istri dapat saling mengenal dalam kasih, dan melalui kesenangan persatuan tubuh dapat meneguhkan persatuan hati dan hidupnya. Karena pernikahan adalah salah satu mandat dari Allah, manusia patut menjaga kekudusan pernikahan. Dengan demikian, kehidupan pernikahan akan menjadi harmonis dengan dasar Takut akan Allah. Namun, telah banyak pernikahan Kristen yang berujung pada perceraian. Pandangan tentang berkat yang terkait dengan pernikahan alkitabiah semakin susut. Padahal, pernikahan merupakan suatu perjanjian sakral. Karena itu, menjadi permasalahan dalam tulisan ini ialah bagaimana teologi Paulus mengenai pernikahan ditinjau dari kitab 1 Korintus 7. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif, melalui studi kepustakaan dengan tujuan bahwa pasangan suami-istri mengerti makna, tujuan, dan dasar yang menjadi keteguhan sebuah pernikahan yakni teladan kasih Kristus, yang sekaligus menjadi hasil dari pembahasan ini..

Abstract

Marriage has been designed by God with the purpose of human goodness. In Christian family, marriage so important. Marriage has been mandated by God to humans from the beginning "Be fruitful, and multiply, and replenish the earth..." (Genesis 1:28). Marriage is given, so husband and wife can strengthen each other, by living together faithfully in lack and love, in joy and sorrow. Husband and wife can know

each other in love and through bodily interaction can strengthen the fellowship of their hearts and lives. Because marriage is one of God's mandates, humans should maintain the sanctity of marriage. Thus, married life will be in harmony with the basic Fear of God. However, there have been many Christian marriages that have ended in divorce. Views of the blessings associated with biblical marriage are shrinking. In fact, marriage is a sacred covenant. Therefore, the problem in this paper is how Paul's theology regarding marriage is viewed from the book of 1 Corinthians 7. The writing method used is qualitative, through library research with the aim that husband and wife understand the meaning, purpose, and a basis that becomes firmness, the example of Christ's love, which is also the result of this discussion.

1. PENDAHULUAN

Allah membentuk lembaga sosial pertama bagi manusia dalam Perjanjian Lama melalui pernikahan, yakni keluarga (Kej. 2: 18- 25). Allah mendirikan lembaga tersebut bagi manusia sebelum jatuh ke dalam dosa. Maka pernikahan bukanlah dosa, melainkan sesuatu yang diciptakan baik oleh Allah. Bahkan pernikahan adalah ketetapan Allah yang kudus dan tidak boleh diceraikan manusia (Mat. 19:6). Pernikahan tersebut adalah persekutuan kasih yang istimewa diantara manusia.(Gulo, 1970).

Pernikahan dalam konsep Romawi merupakan suatu kewajiban etis, religius dan patriotis namun tidak diatur berdasarkan kontrak dalam hukum. Suatu pernikahan akan diakui apabila laki-laki telah tinggal bersama perempuan dalam satu rumah. Kuasa terhadap istri diberikan sepenuhnya kepada suami atau diperoleh karena tinggal serumah sebagai miliknya lebih lama dari setahun (Jatmiko, 2021). Pada abad pertama Masehi, dalam hal-hal tertentu istri masih di bawah kuasa ayahnya sehingga apabila istri mendapat perlakuan yang tidak semestinya dari suami maka ia berhak kembali ke keluarganya sebagai tempat pelarian (Antonius, 2020).

Dalam konsep Yahudi, pernikahan dianggap sebagai sesuatu yang ideal dan merupakan suatu kewajiban. Baik perempuan yang dianggap mandul maupun institusi perkawinan ipar menyatakan pentingnya keturunan suami yang menjadi pewaris milik. Konsep Yahudi mengenai harta milik dan kebutuhan seksual istri berbeda dengan budak perempuan. Seksualitas dianggap melepaskan diri dari kepemilikan ayahnya sehingga istri menjadi milik suami melalui mahar yang diberikan kepada keluarga dari istri. Perempuan dalam pertalian keluarga dianggap memiliki kedudukan lebih rendah dari pada laki-laki, berada di bawah kuasa laki-laki, karena digambarkan lemah (Jatmiko, 2021).

Persentase pernikahan yang berakhir dengan perceraian sangat besar, dan banyak pasangan tetap bersama karena desakan ekonomi dan praktis, bukan karena cinta dan berbagai tujuan (Antonius, 2020). Tujuan yang tidak berubah dapat mengikat dua orang bersama hingga mau memisahkan. Pernikahan saat ini dihancurkan begitu rupa karena kehilangan pandangan tentang berkat yang terkait dengan pernikahan alkitabiah. Pernikahan bukanlah kontrak sosial semata, melainkan suatu perjanjian sakral. Pernikahan tidak sebatas sebagai sarana mencari cinta, kebahagiaan dan pemenuhan (Maiaweng, 2017; Santosa et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan metode kualitatif (Sugiyono, 2017, 2018, 2019), melalui studi kepustakaan (*library research*) yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti buku-buku bernuansa Kristen: yang membahas mengenai pernikahan Kristen, Paulus, Alkitab dan jurnal-jurnal yang membahas teologi Paulus mengenai pernikahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pernikahan Kristiani

Pernikahan merupakan suatu peralihan yang paling sulit serta kompleks. Hal ini merupakan suatu usaha kerja sama ketika dua orang membangun kesatuan, dan pada waktu yang sama menjaga serta mengembangkan pribadi dan potensi setiap pribadi. Pernikahan mewajibkan untuk membuat keputusan dengan pilihan yang tepat atas ragam persimpangan yang memiliki ciri khas dan tujuan tersendiri, baik yang buruk maupun yang baik. Dalam membangun pernikahan yang baik perlu untuk merundingkan dengan pasangan berbagai perbedaan yang ada (Paath et al., 2020).

Pernikahan merupakan kesatuan mengikat diri antara seorang laki-laki dan seorang perempuan dalam perjanjian untuk berfungsi dalam keharmonisan di bawah otoritas ilahi dengan tujuan meniru gambar Allah dan memperluas pemerintahan-Nya di dunia, baik melalui panggilan pribadi maupun panggilan bersama. Ketika tujuan dan prinsip Allah bagi pernikahan dirusak, gambar Allah disimpangkan dan kemampuan untuk memengaruhi orang lain bagi Allah terkikis (Walean & Walean, 2022).

Pernikahan adalah salah satu sekolah Allah yang terbaik, dapat menjadi tempat suami dan istri dimurnikan. Sisi-sisi yang kasar secara bertahap dihaluskan sampai bekerja dan berpadu semakin dalam, halus, penuh dan memuaskan kedua pihak. Pernikahan kristiani merupakan suatu komitmen yang melibatkan pasangan suami-istri dan Yesus Kristus. Pernikahan merupakan janji kesetiaan pasangan yang saling menghargai (Togatorop et al., 2021).

Konsep tentang perkawinan Kristen adalah penyatuan dua orang yang berbeda jenis kelamin menjadi satu kesatuan yang utuh dan sempurna sebagaimana semula Allah menciptakan Adam dan Hawa. Allah melihat bahwa tidak baik Adam seorang diri saja. Oleh karena itu, Allah menjadikan seorang perempuan dari tulang rusuknya. Tulang rusuk itu dipisahkan, dibalut dengan daging dan dijadikannya seorang perempuan yang sepadan dengan dirinya. Dialah Hawa, dan Allah menyerahkan perempuan itu kepada Adam menjadi istrinya (bnd. Kej. 2:21-23). Keluarga Kristen diciptakan, dibangun dan dipelihara oleh Allah (Antonius, 2020).

Kunci untuk memengaruhi masyarakat dan dunia dengan pengaruh kekal ditemukan dalam penguatan pernikahan alkitabiah dengan cara yang dimaksud Allah. Hal ini dimulai dengan suami dan istri yang mencerminkan Allah dan gambar-Nya lalu meneladani cermin itu dalam peran dan tanggung jawab kesatuan pasangan dengan pemahaman yang benar akan Kerajaan Allah dan tanggung jawab mereka di dalamnya. Keputusan sebagai pasangan berkaitan dengan bagaimana merefleksikan Allah pada orang lain melalui kesatuan pasangan, secara langsung memengaruhi kualitas kehidupan yang dialami (Antonius, 2020).

Kehidupan seksualitas dan pelayanan setiap aspek dalam hubungan pasangan suami-istri, mestinya dilakukan dengan sikap saling menghargai. Hal tersebut memberikan kerukunan, damai sejahtera, kebahagiaan dan kasih, bahkan terhindar dari rumah tangga yang hancur. Saling melayani merupakan dasar dari sikap meneladani kasih Kristus yang senantiasa menolong, melayani dan mengampuni. Gambaran mengenai sebuah keluarga dalam alkitab tidaklah serta-merta memberikan jalan keluar dari setiap permasalahan yang terjadi ditengah-tengah keluarga, namun dapat menginspirasi suatu sikap atau jalan tempuh untuk menghadapi setiap perkara keluarga (Santosa et al., 2021).

Tujuan Pernikahan

Allah membangun pernikahan dalam lingkungan yang sempurna. Pernikahan terjadi bahkan sebelum dosa muncul. Allah menciptakan keluarga pertama dan memberinya berkat, wewenang dan gambar-Nya. Kebahagiaan merupakan keuntungan dari pernikahan yang kuat, tetapi kebahagiaan bukan menjadi tujuan pernikahan. Tujuan pernikahan adalah merefleksikan Allah melalui perluasan kerajaan-Nya di dunia (Lola, 2020).

Perkawinan bermanfaat dalam mengatur seksualitas dan menolong dalam meminimalis percabulan. Hak dan kedudukan suami-istri dalam seksualitas sederajat, karena karya keselamatan oleh Yesus tidak memandang pluralisme, status sosial, suku dan kebudayaan, dan seksualitas. “Dalam Tuhan, perempuan tidak ada tanpa laki-laki dan laki-laki tidak ada tanpa perempuan” (1 Kor. 11:11). Keduanya adalah satu, sehingga seorang tidak berarti tanpa yang lain, istri tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, pun demikian dengan suaminya. Melalui pernikahan, suami-istri kehilangan secara intens otonomi, kemandirian dan individualnya. Oleh karena itu, Paulus menentang pelacuran karena sebagai orang Kristen otonominya telah menjadi milik Kristus (1 Kor. 6:15-20) (Paath et al., 2020)

Pernikahan adalah gaya hidup yang diperlukan untuk membantu meringankan godaan kemaksiatan ke gaya hidup yang perlu untuk tumbuh dalam persekutuan dengan Tuhan, dan pada kenyataannya untuk berbagi dalam kehidupan ilahi-Nya (Abraham, 2021; Moku & Rantung, 2021). Allah menciptakan seks dalam pernikahan sebagai sarana kesenangan dan pemersatu suami-istri, juga untuk menghasilkan keturunan. Karena itu, seks tidaklah memalukan, kotor ataupun tabu.

Paulus (Saulus) dari Tarsus dan Kerasulann

Sebagai seorang Farisi, Paulus (Yahudi: Saulus) sangat menaati hukum Taurat dan berusaha menghambat para pengikut perdana Kristus (Gal. 1:13; Flp. 3:5-6). Namun kemudian ia menjadi rasul Yesus dan membaktikan hidupnya untuk memberitakan Injil. Allah mengutus Paulus untuk memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa lain Eropa dan Asia Kecil. Dalam Perjanjian Baru, ada 13 surat yang menyatakan bahwa penulisnya adalah Paulus. Jumlah ini hampir setengah dari jumlah tulisan Perjanjian Baru. Satu kitab yang lain (Kisah Para Rasul) menghabiskan lebih dari setengahnya untuk menceritakan bagaimana Paulus dipilih menjadi rasul dan bagaimana ia memberitakan Injil ke seluruh kekaisaran Romawi. Kisah Para Rasul 21:1-21 menyatakan bahwa Paulus dilahirkan di Tarsus, sebuah kota pusat pendidikan dan kebudayaan Yunani yang penting. Sebagai orang Yahudi, Paulus juga belajar di Yerusalem dari Gamaliel, seorang pengajar Hukum Taurat yang terkemuka (Kis. 22:3).

Keyakinan Paulus yang kuat sebagai seorang Farisi mendorongnya untuk menindas para pengikut Yesus (Kis. 8:1-3, 9:1-2) karena menyangka bahwa tindakan tersebut merupakan kehendak Allah. Ia memegang pimpinan dalam penindasan jemaat Kristen. Paulus merupakan penduduk kota Tarsus, mempunyai hak kewarganegaraan Romawi, suku bangsa Benyamin. Ia tinggal di Tarsus hingga berumur 13 tahun, lalu pergi ke Yerusalem. Namun, ia secara radikal berubah ketika Kristus yang bangkit menampakkan diri kepadanya dalam sebuah penglihatan dan memilihnya menjadi pengikut-Nya untuk memberitakan Injil kepada semua orang (Kis. 9:1-18; Gal 1:11-17; 1 Kor. 9:1), sehingga Paulus yang sebelumnya menjadi penganiaya, kemudian menjadi seorang penginjil. Setelah

tiga tahun berada di Damsyik (Gal. 1:18) dan setelah bertemu dengan para pemimpin jemaat di Yerusalem (Gal. 1:18-2:10), Paulus memberitakan Injil Kristus kepada orang-orang bukan Yahudi.

Dari surat-suratnya dan dari Kisah Para Rasul, diketahui bahwa sekitar lima belas tahun Paulus berkhotbah dan membentuk jemaat-jemaat baru di kota-kota penting di Asia Kecil dan Yunani, seperti Efesus, Kolose, Tesalonika, Atena dan Korintus. Selama memberitakan dan mengajarkan Injil, ia berdebat dengan para filsuf (Kis. 17) dan bekerja sama dengan kelompok-kelompok Yahudi untuk menunjukkan kepada mereka bahwa Yesus adalah penggenapan harapan-harapan mereka (Kis. 18). Ia juga didakwa, ditangkap, dan berupaya memperlihatkan kepada para pejabat Romawi bahwa para pengikut Kristus bukanlah ancaman bagi kekaisaran Romawi (Kis. 24-25).

Paulus percaya bahwa Yesus telah diutus untuk menaati Allah dan mati sebagai kurban bagi dosa manusia (Rm. 3:24-25). Yesus mencari semua orang, agar semuanya menjadi anggota baru umat Allah. Allah juga telah mengutus Roh Kudus untuk menuntun dan menguatkan para pengikut Yesus, sehingga mereka dapat melayani Allah dengan memberitakan Injil tentang Yesus dan dengan saling mengasihi. Menurut Paulus, Roh melahirkan kasih, sukacita dan damai (Gal. 5), demikian juga kemampuan untuk melakukan pekerjaan Allah dalam dunia (1 Kor. 14). Paulus siap untuk mati sebagai saksi Kristus, karena ia mengetahui bahwa Allah akan membangkitkannya dari kematian. Paulus senantiasa menantikan kedatangan Yesus kembali untuk kehidupan yang kekal. Pada saat itu, Yesus akan mengalahkan dosa dan kematian sekali dan selamanya (1 Kor. 15:50-57). Karena pertobatannya, orang-orang Yahudi mengadakan kesepakatan dan berusaha untuk membunuh Paulus. Namun, Paulus lolos dari ancaman tersebut (2 Kor. 11:32-33). Dalam Kisah Para Rasul, terdapat laporan tentang tiga perjalanan penginjilan yang dilakukan

Istilah Rasul (Yunani: *Apostolos*) berarti seseorang yang diutus untuk melakukan pekerjaan khusus, atau menjadi duta seorang yang berkuasa. Dalam 1 Korintus, rasul berarti seseorang yang dipilih Allah untuk menyebarkan ajaran Yesus Kristus, Oleh karena Yesus menampakkan diri kepada Paulus, ini berarti ia juga seorang rasul (1 Kor. 9:1; Gal. 1:15-16).

Teologi Paulus dan Konsepnya mengenai Pernikahan

Peran Teologi Paulus sangat signifikan dalam Teologi Perjanjian Baru, secara restropektif fokus pada karya Allah dalam dan melalui Yesus Kristus (Diana & Silitonga, 2021). Terdapat beberapa kitab dalam perjanjian Baru yang membahas mengenai pernikahan, namun yang secara khusus dari pandangan Paulus yang umum didengarkan ialah 1 Korintus dan Efesus. Dalam kitab Efesus, Paulus menjunjung tinggi pernikahan, di mana di dalamnya dinyatakan bahwa kasih Kristus merupakan dasar hidup pernikahan Kristen. Tidak ada bagian kitab yang menyatakan bahwa Paulus anti terhadap pernikahan. Kehidupan suami-istri hendaknya mencerminkan danewartakan kasih Allah, menggambarkan hubungan Kristus dan Gereja (GUNAWAN, 2020)vvpernik. tulisan Paulus dalam kitab Efesus dan 1 Korintus 7:1-9 bukanlah kontradiksi. Konsepnya sama, meskipun kitab Efesus ditulis kemudian. Konsep dalam kedua kitab tersebut juga menentang konsep inses dan menolak kesalahpahaman terhadap tubuh dan kebebasan.

Tanpa ikatan pernikahan, hubungan seks merupakan perbuatan zinah dan pelakunya tidak akan mewarisi Kerajaan Allah (1 Kor. 6:9-18). Inses dan kesesatan teologi dan inses merupakan suatu permasalahan dalam pernikahan berdasarkan informasi dari kitab Korintus.

Teologi Paulus mengenai pernikahan dalam 1 Korintus 7:1-40

Pada masa Paulus, Korintus merupakan kota yang sangat duniawi, pusat pertemuan berbagai kebudayaan, menduduki posisi sebagai kota liar dengan berbagai pasar, teater dan kuil untuk agama-agama mistriunya. Korintus juga adalah pusat penyembahan Afrodite dan Asklepius. Letak Korintus yang sangat strategis merupakan target yang tepat dalam menyebarkan Injil secara luas dalam waktu yang singkat, sebagai sebuah kota di Yunani yang terletak di daratan seluas 5 km yang memisahkan Laut Aegea dan Laut Adriatik. Korintus merupakan pusat perdagangan yang kaya dan kota kosmopolitan, tempat bertemu orang Yunani, orang Latin (Spanyol, Italia, Perancis), Siria, Asia, Mesir dan Yahudi.

Di pihak lain, sukar bagi Kekristenan untuk berakar di Korintus. Kota tersebut didominasi kuil Afrodite (dewi cinta yang sangat berbeda “kasih” yang tertulis dalam 1 Kor. 13) dan ribuan kuil pelacuran. Nama Korintus terkenal sebagai sindiran dalam menyatakan yang tidak terkendali, salah satunya perbuatan seksual. Bahkan ada kata untuk itu: ‘dikorintuskan. Tulisan Paulus dalam kitab 1 Korintus 7 merupakan jawaban berupa pembahasan atas pesan tertulis mereka jemaat Korintus. 1 Korintus 7:1-40 secara keseluruhan berbicara tentang masalah pernikahan dan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan itu.

Sama seperti kotanya, jemaat di Korintus terdiri atas campuran bermacam suku bangsa dan strata sosial, didominasi oleh orang non Yahudi, beberapa di antaranya terkemuka dan orang kaya. Sebagian besar di antaranya merupakan orang kafir permisif yang bertobat. Tidak ada hal yang dapat dibanggakan dari mereka, tetapi sesuai kebiasaan Yunani, mereka bangga akan kecerdasan intelektualnya. Slogan-slogan yang sering diperdebatkan dalam kelompok-kelompok ialah ‘Ilmu Pengetahuan’ dan ‘Kebebasan.’ Hubungan antarkelompok tidak erat satu dengan yang lain

Dalam 1 Korintus 7 tersirat bahwa Paulus tidak menganggap pernikahan sebagai sakramen, yaitu, sesuatu yang dengannya kehidupan ilahi disalurkan kepada manusia. Pandangan dan ajara Paulus tentang perkawinan pada keseluruhan ayat dalam pasal itu dituliskan karena sebagian jemaat yang berpemahaman bahwa sekalipun dalam pernikahan, hubungan seks kurang cocok dengan iman Kristen. Slogan mereka, “adalah baik bagi laki-laki, kalau tidak menyentuh perempuan/istri.” Maka, Paulus meneguhkan nilai-nilai dari sebuah perkawinan dalam 7:2-6.

Dalam 1 Korintus 7:1-16, Paulus menjelaskan bahwa laki-laki hanya mempunyai satu istri dan sebaliknya. Dalam hal ini Paulus menunjukkan kepada jemaat di Korintus bahwa perkawinan menjadi obat penawar melawan percabulan. Hidup bersama merupakan kewajiban bagi setiap orang yang telah menikah. Rasul Paulus menjelaskan bahwa kebijakan Ilahi menetapkan perkawinan untuk membendung percabulan. Sehingga hubungan dalam rumah tangga harus tetap dijaga sehingga baik suami dan istri tetap percaya kepada pasangannya. Kesetiaan menjadi hal utama dalam nasehat Paulus.

Pernikahan dalam 1 Kor 7:10-16 dilatarbelakangi oleh kepercayaan Kristen yang tidak mengubah strata sosial dari umat Kristen itu: “Hendaklah tiap-tiap orang tetap hidup seperti yang telah ditentukan Tuhan baginya dan dalam keadaan seperti waktu ia dipanggil Allah” (7:17). Maksud panggilan itu (7:17, 20, 24) ialah menjadi orang percaya. Maka, orang Korintus keliru karena berpemahaman bahwa kepercayaan baru itu akan mengubah status sosialnya.

Dalam ayat 1, nyata bahwa orang-orang Korintus telah mengirim surat kepada Paulus berkaitan dengan sejumlah persoalan. Ayat tersebut khusus membahas persoalan yang berkaitan dengan hubungan seksual. Sejumlah orang Korintus berpikir bahwa melakukan hubungan seks di luar perkawinan itu bukan masalah, tetapi Paulus mempertahankan hukum Taurat, yang meminta pasangan yang telah menikah untuk tetap saling setia. Yang lain mengatakan bahwa tidak melakukan hubungan seksual akan membuat mereka lebih rohani daripada mereka yang berhubungan seksual. Paulus menolak pendapat ini, dan memberikan nasihatnya dalam 7:2-40. Ia juga mengemukakan bahwa beberapa nasihatnya merupakan pandangan pribadinya. Orang-orang Korintus mengajukan enam pertanyaan mengenai hidup menikah dan melajang (tidak menikah). Beberapa di antaranya mencerminkan kecenderungan gagasan Yunani, yang menganggap tubuh adalah bagian yang jahat dari eksistensi seseorang.

Apakah suami-istri yang sudah bertobat boleh tetap melanjutkan hubungan seksual secara wajar? (7:1-7)

Paulus tidak memandang pernikahan hanya sebagai sarana untuk menghindari perzinahan. Sebaliknya, ia mengatakan bahwa pernikahan adalah norma bagi orang Kristen bahkan jika tidak ada motif yang lebih tinggi daripada menghindari percabulan. Paulus menunjukkan bahwa pernikahan melibatkan kewajiban dan hak timbal balik pasangan suami-istri. Seorang suami maupun istri tidak memiliki kekuasaan sendiri atas tubuhnya. Hubungan seksual yang normal dalam pernikahan dianggap oleh Paulus sebagai suatu kewajiban suci dan kewajiban kasih. Paulus mengakui bahwa pasangan mungkin berpantang dari hubungan seksual untuk waktu penekanan khusus pada doa, tetapi ia menetapkan dua persyaratan untuk situasi seperti itu. Pertama, pasangan harus sepakat tentang hal itu untuk menghindari kemungkinan menipu pasangannya. Kedua, harus ada kembalinya hubungan seksual yang normal untuk menghindari dorongan godaan. Jadi, pada intinya suami istri yang sudah bertobat boleh tetap melanjutkan hubungan seksual secara wajar.

Apakah orang harus menikah? (7:8-9)

Paulus lebih menyukai hidup melajang, tidak menikah. Tetapi itu hanya bagi mereka yang diberi karunia pengendalian diri. Orang yang belum kawin atau janda yang mampu mengatur seksualitasnya, lebih baik tidak usah kawin (lagi). “Kepada orang-orang yang tidak kawin dan kepada janda-janda Paulus menganjurkan, supaya baiklah mereka tinggal dalam keadaan seperti itu. Tetapi kalau mereka tidak dapat menguasai diri, baiklah mereka kawin. Sebab lebih baik kawin dari pada hangus karena hawa nafsu” (7:8-9). Setiap orang hendaknya mengambil keputusannya secara pribadi dan menghidupi keputusan itu, apakah ia ingin menikah atau tidak.

Apakah orang Kristen boleh bercerai? (7:10-11).

Paulus menentang perceraian berdasarkan Firman Allah: “Kepada orang-orang yang telah kawin, aku – tidak, bukan aku, tetapi Tuhan – perintahkan, supaya seorang istri tidak boleh menceraikan suaminya. Dan jikalau ia bercerai, ia harus tetap hidup tanpa suami atau berdamai dengan suaminya. Dan seorang suami tidak boleh menceraikan istrinya.” Paulus menegaskan bahwa istri terikat pada suami selama suami masih hidup (1 Kor. 7:39). Hal yang sama diutarakan Paulus dalam Roma 7:2. Larangan pereraian dalam 1 Kor 7:10-11 berlatar belakang hukum Yunani-Romawi tentang perkawinan campur. Di Yunani, seorang istri dapat menceraikan suaminya, terlebih jika pasangannya itu bukanlah seorang Kristen, sementara di Romawi baik suami maupun istri, keduanya memiliki hak cerai (Maiaweng, 2017). Conzelmann mengamati bahwa peraturan mengenai larangan perceraian itu mutlak; karena itu berasal dari Tuhan sendiri.

Bagaimana bila suami atau istri, belum bertobat? (7:12-16).

Prinsip perkawinan campur ialah bahwa tidak boleh menceraikan pasangan yang bukan/belum Kristen. Pihak mana pun yang telah bercerai tidak diperkenankan untuk menikah lagi. Ikatan perkawinan tidak dapat dirusakkan atau diceraikan oleh apapun, termasuk kepercayaan. (1 Kor 7:12-13).

Sebagaimana tulisan Paulus dalam ayat 10 dan 12, “Kepada orang-rang lain aku, bukan Tuhan, katakan ...,” peraturan pernikahan telah ditentukan oleh Yesus sendiri (Mat. 5:31, 32; 19:5-9; Mrk. 10:11; Luk. 16:18); namun tidak dengan aturan seorang Kristen yang suami atau istrinya masih kafir. Paulus mengakui bahwa, perceraian memang terjadi. Mengenai perceraian tersebut, Paulus menasihatkan hanya dua pilihan kepada orang percaya yang bercerai. Pilihan pertama adalah tetap tidak menikah secara permanen. Ini akan mencegah keterlibatan pihak ketiga dan mendorong kemungkinan rekonsiliasi. Pilihan kedua disediakan oleh Paulus untuk orang yang diceraikan adalah menciptakan rekonsiliasi dengan pasangannya.

Sementara Kristus tidak memberikan perintah apa pun mengenai pernikahan campuran secara rohani, Paulus melakukannya, dan ajarannya diilhami secara ilahi dan berwibawa. Seperti dalam kasus dua orang percaya yang sudah menikah, instruksi Paulus adalah "Jangan bercerai" (7:12-13). Pasangan yang percaya tidak boleh menceraikan pasangannya yang kafir. Menurut Paulus, perkawinan itu mengikat meskipun salah satu pasangannya adalah kafir. Perjanjian pernikahan yang mengikat pasangan bersama adalah sama sekali tidak berubah ketika salah satu mitra menjadi tidak percaya. Tetapi apabila pihak yang tidak percaya meminta cerai, biarlah demikian. Dalam hal ini Paulus sama sekali tidak menyarankan pernikahan kedua, untuk pihak yang secara terpaksa bercerai sekalipun.

Apakah seorang perawan (gadis yang belum menikah) ataupun gadis yang telah bertunangan diizinkan untuk menikah? (7:17-38)

Paulus memiliki prinsip bahwa adalah baik bagi seseorang apabila tetap tinggal dalam keadaannya seperti semula, pada waktu masuk Kristen. Lebih baik jikalau para gadis tidak kawin, mengingat "kesengsaraan saat ini. Dalam hal ini, Paulus mengarah pada akhir zaman. Sekalipun demikian, ada penekanan bahwa menikah bukanlah dosa. Keputusan

untuk menikah atau tidak merupakan tanggungjawab setiap pribadi yang akan menjalaninya. Paulus berpendapat bahwa mereka yang tidak menikah akan lebih mudah memprioritaskan perkara-perkara rohani dalam hidup kekristenannya (7:25-38). Sebagaimana dalam ayat 12, keterangan dalam ayat 25, juga merupakan pendapat Paulus. Jelas, banyak perkara yang tidak disinggung oleh Tuhan Yesus, tetapi Ia telah mengaruniakan Roh Kudus justru untuk memberi bimbingan kepada orang percaya.

Bolehkah seorang janda menikah lagi? (7:39-40).

Meskipun Paulus berpendapat bahwa akan lebih baik bila seseorang yang ditinggal mati oleh pasangannya tetap hidup dalam keadaannya, tetapi 1 Korintus 7:39 menyatakan bahwa hubungan perkawinan mengikat sampai mati, “istri terikat selama suaminya hidup”. Pasangan yang ditinggalkan diperbolehkan untuk menikah lagi jika seorang suami atau istrinya telah meninggal. Artinya bahwa pernikahan tidak dapat dipisahkan kecuali dengan kematian. Paulus mengemukakan pendapat pribadinya tentang hal ini. Kesadaran Paulus akan ilham dari atas, terbukti dalam 7:40, “Dan aku berpendapat, bahwa aku juga mempunyai Roh Allah.” Kata juga menandakan bahwa ia seperti orang-orang lainnya yang dipimpin oleh Roh Kudus. Paulus yakin kepada pemimpin ilahi itu. Lain dari itu, ayat ini juga menunjukkan bagaimana pengilhaman Allah bercampur dengan akal manusia: akal itu dipimpin, dijagai, tapi tidak dihapuskan .

KESIMPULAN

Pernikahan dapat merefleksikan kasih Allah karena pada hakekatnya pernikahan berdasar pada kasih Allah terhadap manusia. Sekalipun demikian, pernikahan bukanlah sakramen. Pernikahan menjadi pilihan setiap insan, dan merupakan suatu kewajiban untuk menghidupi pilihan itu. Pernikahan telah dirancang dengan sangat baik oleh Allah sejak semula. Hal tersebut merupakan suatu kebaikan yang diberikan Allah kepada manusia. Pernikahan diciptakan supaya manusia memiliki hubungan dengan Allah, menunjukkan kemuliaan Allah dan keunggulan kerajaan-Nya melalui manusia. Pernikahan merupakan sesuatu yang sakral, hanya dapat dilakukan sekali seumur hidup, kecuali jika salah satu pasangan telah meninggal dunia. Perceraian tidak diperbolehkan, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut kerap terjadi bahkan dalam keluarga Kristen. Pernikahan kembali tidak dianjurkan bagi pihak yang menceraikan maupun yang diceraikan. Dari teologi Paulus mengenai pernikahan, pasangan suami-istri hendaknya mengerti makna dan tujuan pernikahan serta dapat mempertahankan pernikahannya hingga maut memisahkan. Dasar yang menjadi keteguhan sebuah pernikahan adalah teladan kasih Kristus. Untuk mencapai hal ini, pasangan suami-istri semestinya menghidupi pernikahannya dalam rumah tangga yang berlandaskan Alkitab, sebagai firman Allah. Pasangan yang telah bercerai dapat memperbaiki hubungannya, jika tidak dapat, keduanya dianjurkan untuk tetap tinggal dalam keadaan tidak menikah lagi.

DAFTAR REFERENSI

- Abraham, J. E. (2021). Pernikahan “intra-religi”: Kristen Protestan dan Katolik Roma. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 2(1). <https://doi.org/10.54553/kharisma.v2i1.53>
- Antonius, S. (2020). Pernikahan Kristen Dalam Perspektif Firman Tuhan. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 6(2).
- Diana, R., & Silitonga, A. R. (2021). Konsep Alkitab tentang Peran Roh Kudus dalam Penginjilan. *Jurnal Teologi Praktika*, 2(1). <https://doi.org/10.51465/jtp.v2i1.22>
- Gulo, M. (1970). KONSEP PAULUS MENGENAI PERNIKAHAN. *Manna Rafflesia*, 2(2). https://doi.org/10.38091/man_raf.v2i2.60
- GUNAWAN, A. (2020). HAMBAN TUHAN DAN KELUARGA. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 3(1). <https://doi.org/10.47596/solagratia.v3i1.31>
- Jatmiko, Y. (2021). “SAMPAI MAUT MEMISAHKAN KITA?”: PANDANGAN MENGENAI PERNIKAHAN, PERCERAIAN, DAN PERNIKAHAN KEMBALI BERDASARKAN PERSPEKTIF IMAN KRISTEN. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(2). <https://doi.org/10.47596/solagratia.v1i2.129>
- Lola, J. (2020). Teologi Pernikahan Kristen Sebagai Kritik Etis Teologis Terhadap LGBT. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2). <https://doi.org/10.34307/kamasean.v1i2.35>
- Maiaweng, P. C. D. (2017). Perceraian dan Pernikahan Kembali. *Jurnal Jaffray*, 15(1). <https://doi.org/10.25278/jj71.v15i1.237>
- Mokalu, V. R., & Rantung, D. A. (2021). Pandangan Etis Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perceraian Menurut Matius 19 : 1-12. *Didaskalia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(2).
- Paath, J., Zega, Y., & Pasaribu, F. (2020). Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 8(2). <https://doi.org/10.47154/scripta.v8i2.104>
- Santosa, B., Parinussa, S., & Waruwu, W. K. (2021). Keharmonisan Pernikahan Dalam Perspektif Pengajaran Mempelai. *Shalom: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2). <https://doi.org/10.56191/shalom.v1i2.7>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (1st ed.). Penerbit Alfabeta.
- Togatorop, M. T., Lase, M. B., Kurnia, R., Padang, D. R., Situmorang, E., Pelle, M., & Br Silaban, E. E. (2021). Edukasi Pernikahan Masyarakat Kristen Dalam Pencegahan Perceraian. *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.53547/rcj.v2i1.111>
- Walean, J., & Walean, R. (2022). Relasi Pernikahan Kristen dalam Refleksi Teologis Kidung Agung 8:1-14. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 4(2). <https://doi.org/10.53547/diegesis.v4i2.140>